

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia diberikan anugerah berupa akal oleh Allah SWT sebagai fitrah agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Namun memang sudah takdir pula, manusia tidak memilih melalui siapa dia lahir. Atau bagaimana kondisi tempat dan lingkungan ketika dia dilahirkan. Tidak heran jika muncul perilaku penyimpangan moral ketika manusia yang bersih itu telah dewasa. Tindak kekerasan, korupsi dan berbagai pelanggaran hukum lainnya. Semua itu karena degradasi akhlak yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan tempat dia belajar.

Jika anak kemudian diperlihatkan perilaku yang baik oleh lingkungannya, baik guru atau orang tua. Maka kebahagiaan di dunia dan akhirat akan terwujud. Sebaliknya, jika anak dibiasakan hal-hal buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja, niscaya akan celaka dan binasa. (Dalchofany & Hasanah, 2018)

Seberapa pentingkah mendidik akhlak bagi anak? Dalam lingkungan seperti apa mendidik akhlak anak akan efektif?

Seperti yang diketahui bahwa akhlak sangat berkaitan dengan tata krama manusia. Menurut KBBI edisi kelima, akhlak mempunyai arti budi pekerti atau

perangai. Sedangkan budi berarti, “alat batin yang merupakan gabungan antara akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk”.

Akhlak merupakan terma yang hampir mirip dengan “karakter” dan “moral”. Namun sesungguhnya mempunyai perbedaan yang sangat prinsip terhadap keduanya. Menurut Awaluddin (2012, hal. 110), pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkan manusia agar memiliki karakter yang baik, sesuai dengan akal manusia dan syari’at agama dalam hubungannya dengan Allah (al-Khaliq) dan seluruh ciptaannya (makhluk).

Oleh sebab itu, akhlak berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengendalikan akal dan perasaannya agar sesuai dengan norma agama, sehingga yang keluar dari perangainya adalah karakter manusia yang baik-baik. Tingginya angka kejahatan menjadi salah satu indikasi rapuhnya sebagian masyarakat dalam berakhlak. Badan Pusat Statistik (2019, hal. 212), mempublikasi data berupa angka-angka mengenai jumlah kasus kejahatan yang dilaporkan oleh masyarakat atau tertangkap tangan polisi. Berikut uraiannya :

Pada tahun 2017, Polda Metro Jaya melaporkan terdapat 34.767 kasus kejahatan di Jakarta dan sekitarnya. Bahkan dua tahun sebelumnya (2015) terdapat 44.461 kasus kejahatan yang berhasil dilaporkan. Pada tahun 2015, kasus kejahatan terbanyak yang dilaporkan ada di Jakarta dan sekitarnya. Sedangkan pada tahun 2017, kasus kejahatan terbanyak yang dilaporkan ada di Sumatera Utara.

Walaupun di Ibukota terjadi penurunan kasus kejahatan dalam rentang tahun 2015-2017, namun kasus puluhan ribu bukanlah angka yang sedikit untuk

sebuah kota. Belum lagi kemungkinan kasus kejahatan yang tidak dilaporkan oleh masyarakat atau tertangkap oleh pihak kepolisian.

Maka disitulah peran pendidikan akhlak dalam membentuk manusia agar sesuai dengan norma agama, yaitu berakhlak mulia kepada sesama, maupun kepada Allah SWT. Lalu apakah yang kemudian menentukan baik atau buruknya akhlak manusia dewasa? Apa saja faktor penentunya?

Maka sebetulnya, semua itu akan terjawab dengan satu kata, yaitu "Pendidikan". Dengannya, manusia mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi manusia dan alam. Manusia yang terbentuk padanya kepribadian mulia. Salah satu tahap pendidikan yang sudah pasti dilalui manusia adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Menurut jalur pendidikannya, keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan jalur informal, sebab proses pengajarannya mandiri dan kewenangan penuh sebagai pendidik berada pada orangtua. Walaupun begitu, menurut Ilyas (2018, hal. 7) pendidikan keluarga bukan berarti tidak penting, bahkan ia yang pertama dan utama sebagai lembaga pendidikan.

Salah satu pemikir kontemporer yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam keluarga adalah Zakiah Daradjat<sup>1</sup>. Ia mengatakan bahwa keluarga sebagai tempat anak mengembangkan dirinya dari mulai pembentukan awal anak,

---

1 Zakiah Daradjat wafat pada tanggal 15 Januari 2013. Kiprahnya dalam dunia pendidikan dan psikologi Islam diakui oleh banyak tokoh. Bahkan ia mendapatkan medali Bintang Jasa Utama tahun 1995 dari negara sebagai penghargaan atas jasa yang luar biasa pada bidang tertentu. Pada tahun 1982, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar di UIN Jakarta. Tahun 1977, ia diangkat menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, di Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam pandangan Nasaruddin Umar (Wakil Menteri Agama), Zakiah mirip seperti sosok Hamka versi perempuan. Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Zakiah\\_Daradjat](http://id.wikipedia.org/wiki/Zakiah_Daradjat). Diakses pada 7 Juni 2020.

yaitu usia kehamilan, sampai ia mencapai usia baligh berakal. (Pratiwi, Hidayah, Khairani, & Jannah, 2018, hal. 47)

Daradjat kemudian merincikan seperti yang dikutip Pratiwi dkk (2018, hal. 48) bahwa usia anak terjadi pada rentang umur 0 sampai 12 tahun. Pada rentang usia itu, pembentukan akhlak akan efektif karena anak memiliki kepekaan dalam panca inderanya sebagai alat penyerap pengalaman.

Pembahasan tentang pendidikan keluarga atau masyarakat lebih mengenalnya sebagai kajian *parenting* ini, sedang digandrungi sebagian kalangan pemuda siap nikah dan pasangan yang sudah lama menikah sekalipun. Terlebih lagi semakin gencarnya kesadaran tentang haramnya hubungan tanpa status atau pacaran dari para mubaligh kepada para pemuda, Oleh karenanya, pernikahan menjadi satu-satunya solusi yang ditawarkan.

Seorang ulama kharismatik pada zamannya dari Indonesia, wafat pada tahun 1981, yang melahirkan karya tulis sekitar 118 buah, Beliau bernama H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang memiliki sebutan masyhur Hamka. Menyinggung pula bagaimana peran keluarga terutama orang tua, dalam membentuk akhlak seorang anak pada sebagian buku-bukunya.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pandangan Hamka tentang peran orangtua dan keluarga dalam membina atau membentuk akhlak anak sebagai pendidik pertama. Penulis juga berharap melalui kajian ini akan dihasilkan pandangan baru atau melengkapi kajian pendidikan keluarga, yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga menurut Hamka”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Identifikasi masalah adalah masalah-masalah yang muncul dalam sebuah penelitian lalu dikumpulkan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Maka penulis uraikan sebagai berikut :

1. Permasalahan mendasar terkait kerusakan moral era sekarang adalah karena minimnya pendidikan akhlak.
2. Masa anak-anak adalah fase yang menentukan kepribadiannya saat dewasa.
3. Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak.

## **C. PEMBATASAN MASALAH**

Mengacu kepada identifikasi masalah, diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar fokus penelitiannya jelas, maka penulis ingin membatasi permasalahan terkait, **“Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga perspektif Hamka”**

## **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian: “Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Hamka?” pertanyaan di atas dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan pembantu, yaitu:

- a) Bagaimana Pendidikan Akhlak Anak pada Periode Pra Konsepsi?
- b) Bagaimana Pendidikan Akhlak Anak pada Periode Pra Kelahiran?
- c) Bagaimana Pendidikan Akhlak Anak pada Periode Pasca Kelahiran?

## E. TUJUAN PENELITIAN

Maka tujuan dari penelitian ini berdasarkan rincian rumusan masalah di atas, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis **“Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga menurut Hamka”**.

Tujuan di atas dapat diturunkan menjadi beberapa tujuan antara, yaitu :

- a) Mendeskripsikan dan menganalisis Pendidikan Akhlak Anak pada Periode Pra Konsepsi.
- b) Mendeskripsikan dan menganalisis Pendidikan Akhlak Anak pada Periode Pra Kelahiran.
- c) Mendeskripsikan dan menganalisis Pendidikan Akhlak Anak pada Periode Pasca Kelahiran.

## E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini merevisi teori pendidikan anak dalam keluarga, dimana menurut Hamka, pendidikan anak telah dimulai sejak pra konsepsi. Penelitian ini juga memberikan alternatif terhadap teori pendidikan konvensional yang hanya menekankan aspek behavioristik dan kognitif.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pihak, antara lain :

#### a. Orangtua

Sebagai pedoman dalam mempersiapkan pernikahan dan memberikan pandangan tentang konsep pendidikan anak.

b. Lembaga Pendidikan

Sebagai referensi yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pelajaran Agama Islam, khususnya pada jenjang SMA.

c. Tokoh dan Lembaga Keagamaan

Sebagai input bagi pengembangan program dakwah, terutama pada lembaga yang bergerak dibidang pembinaan keluarga islami.

**G. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Untuk menghindari adanya anggapan duplikasi terhadap penelitian lain dengan topik yang sama, maka penulis mengkaji teori-teori terkait yang telah berkembang sebelumnya.

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak perspektif Hamka, namun memiliki perbedaan dalam lingkup bahasan..

Adapun penelitian sejenis yang penulis temukan adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi Hayatun Nufus yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*". Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Penulis yang menjadikan buku "*Tasawuf Modern*" sebagai rujukan utama, mengatakan bahwa pendidikan anak dalam pengembangan akhlak melalui tiga hal, yaitu; tabiat, pengalaman dan pengajaran. Sedangkan metode yang digunakan

Hamka menurut beliau adalah, metode alami, metode mujahadah dan metode teladan.

Kedua, tesis Muhammad Rizky Faray yang berjudul "*Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Komparasi Pemikiran Hamka dan Zakiah Daradjat*". Magister Pendidikan Agama Islam (S2 PAI) Universitas Islam Negeri Jakarta pada tahun 2018. Penulis tersebut mengkomparasikan pemikiran Hamka dan Daradjat untuk dicari persamaan dan perbedaan tentang metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

#### **H. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian tentunya mesti ada cara dan tahapan dalam meneliti atau metode penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah studi tentang metode itu sendiri.<sup>2</sup>

Sedangkan penelitian ini berdasarkan coraknya termasuk penelitian kualitatif. Menurut Afdan (Rojabi, 2019) penelitian kualitatif membolehkan peneliti untuk melakukan elaborasi atau penggalian informasi yang lebih dalam. Lebih fokus lagi, penelitian ini berjenis *library research* (penelitian kepustakaan) dengan model penelitian studi tokoh. Maka dari itu penulis akan menguraikan poin-poin metodologi dalam penelitian ini sebagai berikut..

*Pertama*, tempat dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini tidak dilakukan penelitian lapangan karena sifatnya studi kepustakaan. Mengumpulkan

---

2 Lihat "Pengertian Metodologi Penelitian", <http://sosiologis.com/pengertian-metodologi-penelitian> diakses 15 April 2020

dan mengolah dari berbagai sumber bacaan baik dari perpustakaan ataupun jurnal elektronik. Waktu pengerjaan penelitian ini adalah kurang lebih enam bulan.

*Kedua*, metode penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam penelitian kualitatif. Termasuk salah satu langkah metodologis dari penelitian studi tokoh adalah melakukan kajian terhadap peneliti yang melakukan penelitian dengan tokoh yang sama.<sup>3</sup> Maka dari itu penulis sudah paparkan hasil penelitian yang sama dan relevan pada sub-bab sebelumnya.

Selain itu, ada empat kriteria umum yang menjadi syarat bahwa seseorang itu dikatakan layak diteliti sebagai tokoh. *Pertama*, sukses dalam bidangnya, ia sangat menekuni keahliannya. *Kedua*, mempunyai karya-karya *masterpiece* yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. *Keempat*, ketokohnya disepakati oleh banyak orang, sehingga dari pihak pendukung atau pengkritik karyanya mengakui eksistensinya. (Furchan, 2005)

*Ketiga*, metode pengumpulan data. Dalam kajian pemikiran tokoh, maka penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mencerminkan atas pemikirannya<sup>4</sup>. Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini dibagi dua :

(a) Sumber Primer

---

3 Lihat "Penelitian Studi Tokoh", <https://galeripendidikanislam.blogspot.com/2013/04/penelitian-studi-tokoh.html> diakses pada 15 April 2020

4 Lihat "Penelitian Kepustakaan", <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> diakses pada 16 April 2020

Sumber yang menjadi rujukan utama dalam membahas pemikiran tokoh terhadap tema-tema tertentu. Buku-buku Hamka yang menjadi rujukan utama pada penelitian ini diantaranya: *Lembaga Hidup* dan *Falsafah Hidup*.

(b) Sumber Sekunder

Yaitu sumber yang menjadi penunjang sumber utama dalam penelitian ini. Berasal dari buku-buku, jurnal elektronik dan artikel yang relevan dengan tema yang penulis usung pada penelitian ini.

*Keempat*, prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan yang lazim dilalui yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap konfirmasi. Dalam tahap orientasi, dilakukan penelusuran pada literatur terkait untuk mendapatkan gambaran awal penelitian. Selanjutnya tahap eksplorasi, pada tahap ini telah terkumpul data-data, lalu dilakukan analisis yang dengan analisis itu akan mempertajam fokus penelitian. Dengan itu peneliti mempertegas bahwa ia berada pada jalur yang benar (tidak bias). Terakhir tahap konfirmasi, yaitu pemeriksaan kembali terhadap hasil analisis data dan interpretasi dari peneliti. (Felix, 2015)

*Kelima*, tahap pengecekan keabsahan data. Perlu dilakukan uji validitas data dimaksudkan agar data yang dikumpulkan peneliti tidak jauh berbeda dengan data yang sesungguhnya. Salah satu metode uji validitas pada penelitian kualitatif adalah Uji Dependabilitas. Dalam hal ini, penulis melakukan pengecekan keabsahan data melalui dosen pembimbing yang memberi koreksi dan arahan terhadap seluruh proses penelitian. (Salaka, 2019)

*Keenam*, tahap analisis data. Pada tahap ini dilakukan analisis data dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang penulis kemukakan sebelumnya. Penulis melakukan reduksi data terhadap berbagai macam data yang dikumpulkan, lalu dirangkum sehingga didapatkan temuan yang berkesesuaian dengan tema. (Salaka, 2019a)

*Ketujuh*, teknik kepenulisan. Dalam menulis skripsi ini, penulis mengikuti format yang diajarkan pada buku “Pedoman Penelitian dan Penulisan Skripsi”, disusun oleh tim dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada Januari 2020.

## **I. SISTEMATIKA KEPENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat lima bab yang masing-masing memiliki beberapa sub bab dengan sistematika kepenulisan sebagai berikut :

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika kepenulisan.

### **BAB II**

#### **KAJIAN TEORI**

Berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul skripsi. Maka bab ini berisikan : Pendidikan akhlak menurut perspektif Islam dan Barat, serta

Pendidikan anak dalam konteks teori perkembangan anak.

- BAB III** Dalam bab ini, dijelaskan mengenai biografi singkat  
**BIOGRAFI HAMKA** Hamka, pendidikannya, karirnya dan karya-karyanya.  
Untuk mengetahui tentang latar belakang Hamka secara menyeluruh.
- BAB IV** Penulis memaparkan hasil penelitian dari pertanyaan  
**HASIL** pada rumusan masalah, yaitu tentang pendidikan akhlak  
**PENELITIAN** anak dalam keluarga menurut Hamka.
- BAB V** Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil dan  
**KESIMPULAN** pembahasan yang sudah menjawab rumusan masalah tanpa uraian dan pengantar disertai saran-saran bagi penelitian selanjutnya. Dilengkapi daftar pustaka sebagai tanggungjawab ilmiah atas penelitian ini.